

AUTHORITATIVE PARENTING PRACTICES DAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI DI BANDA ACEH

Zirlia Anggraini, Usfur Ridha

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala
Jl. Tgk. Tanoh Abee, Banda Aceh

zirlia.anggraini21@gmail.com

Abstract

Academically, the benchmark of successful person is learning achievement which is involved by internal and external factor. One of the external factor that involved students learning achievement is authoritative parenting practices. It is kind of parenting authoritative done by parents in achieving certain purposes, including learning achievement. Including parents in the students instructional process can create a good atmosphere such acceptance or warmth, supervision, and psychological autonomy granting. The sampling technique used was multistage cluster and stratified random sampling. The participants was 334 students (145 males and 189 females). The instrument of this research is adapted from Authoritative Parenting Practices Scale which consists of 26 items, and learning achievement by using the mean of students' record. The result of data analysis by using Pearson correlation technique showed that was the positive and significant correlation between authoritative parenting practices and students learning achievement in Banda Aceh ($r = .309$; $p < .001$). It indicates that the higher authoritative parenting practices accepted by the students, the learning achievement increase or vice versa. It can be concluded that parents have the important role in achieving students learning achievement.

Keywords: authoritative parenting practices; learning achievement; senior high school students

Abstrak

Prestasi belajar merupakan salah satu tolak ukur dari keberhasilan siswa dalam dunia akademik yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi prestasi belajar siswa adalah bentuk pengasuhan yang dilakukan orangtua salah satunya yaitu *authoritative parenting practices*. *Authoritative parenting practices* merupakan perilaku pengasuhan yang dilakukan orangtua dalam membimbing remaja untuk mencapai tujuan tertentu salah satunya dalam hal pencapaian prestasi belajar dengan adanya sikap penerimaan atau kehangatan, pengawasan, pemberian otonomi psikologis, serta keterlibatan orangtua dalam proses belajar siswa. Teknik pengambilan sampel adalah *multi-stage cluster* dan *stratified random sampling*. Sampel penelitian ini berjumlah 334 siswa (145 laki-laki dan 189 perempuan). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengadaptasi 26 aitem Skala *Authoritative Parenting Practices*, dan prestasi belajar dengan menggunakan nilai rata-rata rapor siswa. Hasil analisis data menggunakan teknik korelasi *pearson* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *authoritative parenting practices* dengan prestasi belajar pada siswa SMA di Banda Aceh ($r = 0,309$; $p < 0,001$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tingginya perlakuan *authoritative parenting practices* yang diterima individu maka semakin tinggi prestasi belajar siswa tersebut ataupun sebaliknya. Hal tersebut menjelaskan bahwa peranan orangtua dalam memberikan pengasuhan memiliki pengaruh penting dalam pencapaian prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: *authoritative parenting practices*; prestasi belajar; siswa SMA

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting bagi setiap negara terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia. Selain itu, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang penting bagi kehidupan setiap individu. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi diri dan kepribadian

yang dimilikinya (Mayangsari, 2013). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang (UU) Republik Indonesia (RI) nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu,

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Salah satu lembaga pendidikan formal yang mendidik para siswa menuju jenjang pendidikan perguruan tinggi adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa yang mengikuti pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia biasanya berusia 15 sampai 18 tahun, yang termasuk pada kategori usia remaja. Pada masa remaja, prestasi menjadi persoalan yang lebih serius, dan remaja mulai merasakan bahwa hidup bukan hanya sekedar untuk bermain-main. Remaja mulai memandang keberhasilan dan kegagalan saat ini sebagai prediktor bagi keberhasilan dan kegagalan di masa depan (Santrock, 2007).

Salah satu bentuk prestasi siswa adalah prestasi belajar di sekolah yang merupakan indikator penting atau salah satu tolak ukur dari keberhasilan seseorang dalam dunia akademik. Di Indonesia prestasi akademis atau prestasi belajar yang dimiliki siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) salah satunya dilihat dari tingkat kelulusan Ujian Akhir Nasional (UAN) siswa saat ini mengalami penurunan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mengemukakan bahwa

nilai kelulusan UAN SMA di Indonesia mengalami penurunan yaitu nilai rata-rata UAN SMA pada tahun 2014 sebesar 6,12 dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 6,35 (Harahap, 2014). Penurunan tingkat kelulusan UAN tersebut juga terjadi di Aceh. Hal tersebut dilihat dari data tingkat kelulusan UAN di Aceh yang menduduki peringkat pertama sebagai provinsi dengan tingkat ketidakkelulusan peserta Ujian Akhir Nasional (UAN) tertinggi di Indonesia yaitu tercatat 785 siswa SMA sederajat di Aceh gagal UAN pada tahun 2014. Jumlah tersebut merupakan angka terbanyak dari 34 provinsi. Banyak faktor yang menjadi penyebab ketidakkelulusan siswa, salah satunya yaitu nilai rata-rata yang tidak mencukupi atau bahkan nilai harian dan rapor siswa yang rendah sehingga mempengaruhi nilai UAN siswa (Zamzami, 2013). Hal ini sesuai Permendikbud no 44/2014 tentang Ujian Akhir Nasional yang menyebutkan bahwa mulai tahun 2016 Ujian Akhir Nasional (UAN) tidak menentukan lagi, tetapi kelulusan siswa akan seimbang antara ujian akhir nasional dan ujian sekolah yaitu dengan angka nilai perbandingan 50:50. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Kemendiknas (Dinas Pendidikan Aceh) tahun 2014, persentase kelulusan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Provinsi Aceh secara nasional masih di bawah rata-rata (Pribadi, 2015). Tabel 1 di bawah ini menjelaskan persentase tingkat kelulusan UAN untuk tingkat SMA di Provinsi Aceh dan perbandingannya secara nasional.

Tabel 1.
Persentase tingkat kelulusan UAN tingkat SMA di Provinsi Aceh

Tahun kelulusan	Persentase kelulusan tingkat SMA (%)		Peringkat kelulusan nasional
	Rata-rata tingkat kelulusan Aceh	Rata-rata Tingkat kelulusan nasional	
2009/2010	98,99	99,19	20
2010/2011	97,28	99,30	29
2011/2012	99,28	99,50	24
2012/2013	93,37	99,02	33
2013/2014	96,89	99,52	34
Rata-Rata	97,2	99,3	26

Berdasarkan tabel 1, nilai rata-rata kelulusan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Aceh selama 5 (lima) tahun terakhir terakhir masih di bawah rata-rata nasional. Pada tahun ajaran 2011/2012 rata-rata tingkat kelulusan di Aceh hampir mendekati nilai rata-rata sebesar 99,28% dibandingkan tingkat kelulusan nasional sebesar 99,50%. dibandingkan tingkat kelulusan nasional sebesar 99,50%. Pada 2 (dua) tahun terakhir, peringkat kelulusan Aceh secara nasional berada pada urutan terakhir dari seluruh provinsi di Indonesia yaitu pada tahun 2012/2013 Aceh berada pada peringkat ke 33 dari 33 provinsi, dan pada tahun 2013/2014 berada di peringkat 34 dari 34 provinsi di Indonesia. Rendahnya nilai kelulusan Ujian Akhir Nasional (UAN) tersebut mengindikasikan bahwa kualitas pendidikan di Aceh masih dinilai rendah.

Beberapa cara dapat digunakan untuk memperbaiki kondisi kualitas pendidikan, salah satunya adalah dengan meningkatkan prestasi belajar pada siswa di sekolah. Hal tersebut dikarenakan prestasi merupakan indikator penting dari hasil yang diperoleh selama mengikuti pendidikan (Forsyth, Story, Kelley, & Mcmillan, 2009).

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai selama proses belajar di sekolah (Green, 2006). Duncan, Dowsett, Claessens, Magnuson, Huston, Klebanov, & Japel (2007) mengemukakan bahwa prestasi belajar tersebut meliputi prestasi akademik yang merupakan proses kumulatif yang melibatkan penguasaan keterampilan baru dan peningkatan keterampilan yang sudah dimiliki sebelumnya. Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan dalam suatu proses belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor yang dijadikan sebagai sebuah bentuk atau batasan keberhasilan siswa dalam prestasi belajarnya (Dwipayanti & Indrawati, 2014). Chaplin (2008) mendefinisikan prestasi belajar sebagai suatu tindakan khusus dari kesuksesan karena mempelajari tugas-tugas atau tingkat tertentu

dari kecakapan dalam tugas sekolah atau akademis.

Setiap siswa atau individu yang melakukan proses belajar, pastinya mempunyai sejumlah prestasi yang dapat ditandai dengan adanya kenaikan nilai-nilai yang diberikan oleh gurunya. Prestasi belajar adalah gambaran kemampuan siswa yang diperoleh dari hasil penilaian proses belajar siswa dalam mencapai tujuan pengajaran. Tidak sedikit siswa yang mempunyai prestasi belajar kurang maksimal atau berada di bawah nilai standar yang ditentukan oleh pihak sekolah, hal ini dapat terjadi karena kurangnya motivasi siswa atau dukungan dari orang tua perihal pendidikan anaknya (Utama & Nurwidawati, 2013). Diantara banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, lingkungan keluarga khususnya orangtua merupakan faktor yang paling banyak memberikan kontribusi terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Hal tersebut senada dengan pernyataan Santrock (2007) yang menyatakan bahwa hubungan antara siswa dengan orangtua dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah. Perhatian dan bimbingan orangtua di rumah akan mempengaruhi kesiapan belajar siswa, dan sangat diperlukan sebagai salah satu bentuk penguatan dalam proses belajar. Oleh karena itu, perhatian dan bimbingan dari orangtua sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang optimal (Slameto, 2003).

Di sisi lain, Mortimer dan Larson (dalam Santrock 2007) juga menyebutkan bahwa pada masa remaja, siswa atau seorang anak mulai membebaskan diri dari pengaruh kekuasaan orangtua untuk mencoba lebih mandiri, pengembangan kemampuan dan membuat keputusan yang kompeten untuk hidupnya. Masa remaja juga dikenal sebagai masa pencarian dan penjelajahan identitas diri yaitu mengenai dirinya, hal-hal yang dianggap penting, dan sasaran-sasaran dalam hidupnya. Oleh karena itu, pada usia remaja

peran orangtua sangat dibutuhkan untuk memonitor sekaligus memberikan pengarahan pada perkembangan remaja salah satunya dalam hal pencapaian prestasi belajarnya.

Knollman dan Wild (2007) juga menyebutkan bahwa dalam pencapaian prestasi belajar siswa sangat ditentukan oleh adanya dukungan orangtua seperti adanya keterlibatan dan motivasi orangtua dalam membantu proses belajarnya. Menurut Hurlock (2009) orangtua harus dapat memberikan perlakuan yang tepat sesuai dengan perkembangan anak, agar anak dapat mempersepsikan pengasuhan yang diberikan kepadanya dengan baik sehingga dapat memotivasi belajarnya. Perlakuan yang diberikan orangtua kepada anak salah satunya dengan *parenting practices*.

Parenting practices merupakan perilaku atau perlakuan pengasuhan yang dilakukan orangtua dalam membesarkan anak, salah satunya pada pengasuhan *authoritative*. Darling dan Steinberg (1993) menyebutkan bahwa *authoritative parenting* merupakan pengasuhan orangtua yang mencakup dukungan emosional, pemberian otonomi yang sesuai, dan komunikasi dua arah yang dapat membantu anak-anak dan remaja dalam mengembangkan kompetensi yang ditandai dengan keseimbangan kebutuhan dan tanggung jawab baik secara sosial maupun individual.

Authoritative parenting merupakan bentuk perlakuan pengasuhan orangtua yang sangat berkorelasi dengan prestasi belajar anak (Nyarko, 2011). Hal tersebut sesuai dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa *authoritative parenting practices* memiliki dampak yang positif terhadap berbagai hasil kognitif dan sosio emosional, salah satunya dikaitkan dengan peningkatan prestasi akademik yang lebih baik (Mayseless, Scharf, Sholt, & 2003). Penelitian lain yang dilakukan oleh Dehyadegary, Yaacob, Juhari, dan Talib (2012) juga menunjukkan bahwa adanya korelasi positif antara *authoritative parenting*

dan prestasi akademik, yaitu siswa dengan prestasi akademik yang tinggi memiliki pengasuhan orangtua yang *authoritative*.

Selain itu, dampak positif *authoritative parenting practices* yang dilakukan orangtua pada proses pencapaian prestasi belajarnya sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Steinberg, Lamborn, Dornbusch, dan Darling (1992) yang menyebutkan bahwa *authoritative parenting practices* atau praktik pengasuhan otoritatif yang dilakukan orangtua seperti penerimaan yang tinggi, pengawasan, pemberian otonomi psikologis, keterlibatan orangtua di sekolah, dan dorongan orangtua akan berdampak positif pada keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajarnya. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa keterlibatan orangtua disekolah seperti membantu anak dalam mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) ketika anak menanyakan, menghadiri program sekolah, memberikan dukungan dalam kegiatan sekolah, dan memantau segala kegiatan yang dilakukan di sekolah akan berdampak pada meningkatnya pencapaian prestasi akademis pada anaknya.

Steinberg, dkk. (1992) mendefinisikan *authoritative parenting practices* sebagai perilaku pengasuhan yang dilakukan orangtua di dalam berbagai situasi yang berkontribusi untuk perkembangan psikologis yang sehat pada remaja untuk mencapai tujuan tertentu dengan adanya sikap penerimaan atau kehangatan, pengawasan, dan pemberian otonomi psikologis atau demokrasi yang dilakukan orangtua terhadap remaja. Steinberg, dkk. (1992) juga menyatakan bahwa *authoritative parenting practices* dibentuk oleh tiga dimensi utama, pertama *acceptance/ involvement* yaitu sejauhmana remaja memandang atau mempersepsikan bentuk kasih sayang, responsif dan keterlibatan yang dilakukan orangtua seperti membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Kedua *strictness/supervision* yaitu sejauhmana pemantauan atau pengawasan dan aturan-aturan yang dilakukan orangtua terhadap

kegiatan atau hal-hal yang dilakukan remaja. Ketiga, *psychological autonomy granting* yaitu sejauhmana orangtua memberikan kebebasan kepada remaja tanpa adanya paksaan, disiplin demokratis, dan mendorong remaja untuk mengekspresikan individualitas di dalam keluarga.

Baumrind (dalam Santrock, 2007) juga mengemukakan mengenai *authoritative parenting* yang merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, namun tetap mengendalikannya. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, realistis terhadap kemampuan anak, dan tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan melalui pendekatan yang bersifat hangat, dan mendorong anak untuk mandiri namun tetap menerapkan batas dan kendali pada tindakan anak. Namun berdasarkan beberapa definisi *authoritative parenting practices* tersebut, penelitian ini mangacu pada teori *authoritative parenting practices* yang diungkapkan oleh Steinberg, dkk. (1992) karena teori tersebut menjelaskan definisi dan dimensi *authoritative parenting practices* secara lebih khusus mengenai perkembangan remaja terutama dalam hal pencapaian prestasi belajarnya yaitu adanya perilaku pengasuhan yang dilakukan orangtua dalam mencapai keberhasilan belajarnya dengan adanya tiga dimensi spesifik *authoritativeness* yaitu penerimaan atau kehangatan, pengawasan, dan pemberian otonomi psikologis atau demokrasi yang dilakukan orangtua terhadap remaja.

Menurut Syah (2008) prestasi belajar merupakan keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Syah (2008) juga menyatakan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu, pertama faktor internal yang meliputi aspek fisiologis yang merupakan kondisi fisiologis

atau jasmani pada siswa seperti kesehatan atau tidak adanya kelelahan serta tidak dalam keadaan cacat jasmani yang akan mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran yang akan berdampak pada prestasi belajarnya. Selanjutnya, aspek psikologis merupakan segala hal yang berkaitan dengan kondisi dan fungsi psikologis seseorang yang mempengaruhi prestasi belajar meliputi lima faktor yaitu, intelegensi, sikap, minat, dan motivasi siswa. Kedua, faktor eksternal meliputi lingkungan sosial yaitu lingkungan sosial di sekolah seperti para guru, teman sekelas, para staf administrasi masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar tempat tinggal siswa tersebut, dan yang paling banyak memengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Selanjutnya lingkungan non sosial yaitu sarana dan prasarana yang ada di sekolah, seperti gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan keadaan waktu belajar yang digunakan siswa. Ketiga, faktor pendekatan belajar yang merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Authoritative parenting practices yang dilakukan orangtua memiliki dampak yang positif pada proses pencapaian prestasi belajarnya sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Steinberg, dkk. (1992) yang menyebutkan bahwa *authoritative parenting practices* atau praktik pengasuhan otoritatif yang dilakukan orangtua seperti penerimaan yang tinggi, pengawasan, pemberian otonomi psikologis, keterlibatan orangtua di sekolah, dan dorongan orangtua akan berdampak positif pada keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajarnya. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa keterlibatan orangtua di sekolah seperti membantu anak dalam mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) ketika anak menanyakan, menghadiri program sekolah, memberikan dukungan dalam kegiatan sekolah, dan memantau

segala kegiatan yang dilakukan di sekolah akan berdampak pada meningkatnya pencapaian prestasi akademis pada anaknya.

Marchant, dkk. (2001) menyebutkan bahwa hubungan yang baik antara orangtua dan siswa akan berdampak pada prestasi akademisnya. Siswa yang merasa upaya pentingnya dan keberhasilan akademisnya dihargai oleh orangtuanya, maka siswa tersebut akan memiliki rasa tanggungjawab yang lebih tinggi terhadap kompetensi akademik, dan menempatkan prioritas yang tinggi pada kemampuan akademik, usaha, dan nilai mereka.

Steinberg dan Silk (2002) juga menyebutkan bahwa remaja yang memiliki perilaku dan potensi yang baik di sekolah cenderung memiliki orangtua yang melakukan pengawasan untuk memantau segala kegiatan yang dilakukan remaja baik di sekolah maupun di luar sekolah, dengan siapa remaja berteman, di mana remaja menghabiskan waktu luang, dan hal-hal yang dilakukan remaja di luar rumah. Selain itu, orangtua juga harus dapat menemukan cara-cara memonitor kegiatan remaja tanpa harus mampu langsung mengawasi atau mengontrol setiap kegiatan yang dilakukan, sehingga hal ini memerlukan hubungan yang baik antara orangtua dan remaja dalam memonitor setiap kegiatan yang dilakukan remaja.

Berdasarkan beberapa paparan diatas dapat dikatakan bahwa *authoritative parenting practices* yang dilakukan orangtua memiliki dampak terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu penelitian ini akan mengungkapkan apakah terdapat hubungan antara *authoritative parenting practices* dengan prestasi belajar pada siswa SMA di Banda Aceh.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Variabel bebas dalam

penelitian ini adalah *authoritative parenting practices*, dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar.

Authoritative parenting practices didefinisikan sebagai perilaku pengasuhan yang dilakukan orangtua untuk membimbing remaja dalam mencapai tujuan tertentu dengan adanya sikap kehangatan atau penerimaan yang tinggi, pengawasan, dan pemberian otonomi psikologis yang dilakukan orangtua terhadap remaja. Sementara prestasi belajar didefinisikan sebagai keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Populasi penelitian ini adalah siswa SMA Negeri di Banda Aceh. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *multi-stage cluster* dan *nonproportionate stratified random sampling*. Penentuan jumlah sampel diambil berdasarkan tabel *Isaac* dan *Michael* dengan tingkat kesalahan 5%. Berdasarkan tabel *Isaac* dan *Michael* jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 334 orang dari jumlah populasi yaitu sebanyak 7.776 orang. Adapun kriteria sampel penelitian adalah :1) Siswa yang berusia 15-18 tahun, 2) Tercatat sebagai siswa SMA Negeri di Banda Aceh, 3) Memiliki orangtua utuh dan tinggal bersama orangtua (Ayah dan Ibu), 3) Bersedia menjadi responden penelitian.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *authoritative parenting practices* adalah *Parenting Style Index Scale* dari Steinberg, dkk. (1992) yang terdiri dari 3 (tiga) dimensi yaitu *acceptance/involvement*, *psychological autonomy granting*, dan *strictness/supervision* dan 26 butir pernyataan dimana terdiri dari masing-masing 9 butir pernyataan untuk dimensi *acceptance/involvement* dan *psychological autonomy granting*, dan 8 butir pernyataan untuk dimensi *strictness/supervision*. Dimensi *acceptance/involvement* dan *psychological autonomy granting* terdiri dari empat pilihan

jawaban dan dimensi *strictness/supervision* dengan pilihan jawaban dan penilaian skor untuk pernyataan nomor 1 dan 2 diberi nilai 1 sampai 7, sedangkan 6 pernyataan lainnya diberi nilai 1 sampai 3. Contoh aitem untuk dimensi *acceptance/involvement* adalah "Saya dapat mengandalkan orangtua untuk mencari jalan keluar jika saya mengalami masalah". Contoh aitem untuk dimensi *psychological autonomy granting* adalah "Orangtua membiarkan saya membuat rencana sendiri untuk hal-hal yang ingin saya lakukan". Contoh aitem untuk dimensi *strictness/supervision* adalah "Pada hari sekolah, dijam berapa kamu diperbolehkan pulang telat (Senin-Sabtu)?". Pilihan jawaban yang diberikan "a. Saya tidak diizinkan untuk keluar., b. Sebelum jam 20:00., c. Jam 20:00 sampai 20:59., d. Jam 21:00 sampai 21:59., e. Jam 22:00 sampai 22:59., f. Jam 23:00 sampai larut., g. Selama yang saya inginkan." Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka menunjukkan semakin *authoritative parenting* yang diterima individu. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, menunjukkan semakin *nonauthoritative parenting* yang diterima individu. Skala *Authoritative Parenting Practices* telah diuji cobakan dengan nilai koefisien alpha cronbach (α) untuk masing-masing dimensi, *acceptance/involvement* sebesar 0,78, *strictness/supervision* sebesar 0,71 dan *psychological autonomy granting* sebesar 0,76.

Pengukuran prestasi belajar didasarkan pada nilai rata-rata rapor semester akhir siswa.

Data yang diperoleh dari penelitian dianalisis menggunakan teknik korelasi *pearson* dengan menggunakan program *SPSS Versi 18.0 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 334 siswa, yang berusia antara 15-17 tahun, dari tiga SMA Negeri di Banda Aceh. Data statistik deskriptif disajikan dalam tabel 1.

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi. Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan linier. Suatu variabel dapat dikatakan normal jika nilai $p > 0,05$. Dari analisis data variabel *authoritative parenting practices* diperoleh hasil $p = 0,563$. Sedangkan kedua variabel dikatakan linieritas apabila nilai signifikansi pada *linearity* kurang dari 0,05 atau $p < 0,05$. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$ yang artinya $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel *authoritative parenting practices* dengan prestasi belajar terdapat hubungan yang linier.

Hasil analisis korelasi yang menunjukkan $r = 0,309$ ($p < 0,001$). Hal tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara *authoritative parenting practices* dengan prestasi belajar, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa jika semakin tinggi perlakuan

Tabel 1.
Deskripsi subjek penelitian

No	Deskripsi Sampel Penelitian	Kategori	Jumlah	Persentase	Total
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	145	43,41	100%
		Perempuan	189	56,59	
2	Usia	15 tahun	126	37,72	100%
		16 tahun	106	31,74	
		17 tahun	79	23,65	
		18 tahun	23	6,89	
3	Asal Sekolah	SMAN 3 Banda Aceh	121	36,23	100%
		SMAN 5 Banda Aceh	128	38,32	
		SMAN 15 Banda Aceh	85	25,45	
4	Tinggal Bersama	Ayah dan Ibu	334	100	100%

authoritative parenting practices pada siswa SMA di Banda Aceh maka semakin tinggi pula prestasi belajarnya.

Pembagian kategori sampel yang digunakan oleh peneliti pada variabel perlakuan *authoritative parenting practices* yaitu sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Steinberg, dkk. (1992). Steinberg, dkk. (1992) membagi pengkategorian menjadi tiga kategorisasi berdasarkan nilai median untuk ketiga dimensi *authoritative parenting practices* yaitu *acceptance/involvement*, *stritcness/supervision*, dan *psychological autonomy granting*. Kategorisasi tersebut yaitu *authoritative* dengan skor median ≥ 3 , *nonauthoritative* dengan skor median ≤ 0 , dan *somewhat authoritative* dengan skor $2 \leq \text{median} < 3$, atau *somewhat nonauthoritative* dengan skor $1 \leq \text{median} < 2$. Hasil kategorisasi *authoritative parenting practices* tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA di Banda Aceh memiliki *authoritativeness* pada kategori *authoritative* yaitu sebanyak 97,01%, sedangkan sisanya berada pada kategori *somewhat authoritative* sebanyak 2,99%.

Pada variabel prestasi belajar pembagian kategori sampel yang digunakan peneliti adalah kategorisasi berdasar model distribusi normal dengan kategorisasi jenjang (ordinal). Menurut Azwar (2013) kategorisasi jenjang (ordinal) merupakan kategorisasi yang menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur. Lebih lanjut Azwar (2013) menjelaskan bahwa cara pengkategorian ini akan diperoleh dengan membuat kategori skor subjek berdasarkan besarnya satuan deviasi standar populasi (σ).

Deskripsi data hasil penelitian tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian sampel penelitian yang terdiri dari tiga kategori, yaitu rendah ($\text{skor } x < 33,4$), sedang ($33,4 \leq x < 66,6$), dan tinggi ($66,6 \leq x$). Hasil kategorisasi prestasi belajar menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA di Banda Aceh

memiliki tingkat prestasi belajar pada kategori tinggi yaitu sebanyak 97,01%, sedangkan sisanya berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 2,99%.

Hasil analisis menunjukkan nilai $r=0,309$ ($p < 0,001$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *authoritative parenting practices* dengan prestasi belajar. Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa semakin *authoritative parenting practices* yang diterima individu maka dapat meningkatkan prestasi belajar individu tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Steinberg, dkk. (1992) pada remaja di California. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *authoritative parenting practices* atau praktik pengasuhan yang dilakukan orangtua dengan adanya sikap penerimaan yang tinggi, pengawasan, pemberian otonomi psikologis, keterlibatan orangtua di sekolah, dan dorongan orangtua berdampak positif pada keberhasilan remaja dalam mencapai prestasi. Penelitian lainnya juga dilakukan Nyarko (2011) pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di pusat wilayah Ghana. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *authoritativeness* dengan keberhasilan akademik yaitu dengan adanya pengasuhan orangtua yang hangat, tegas, dan demokratis serta keterlibatan orangtua pada kegiatan sekolah remaja yang akan mempengaruhi prestasi akademisnya. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan Dehyadegary, Yaacob, Juhari, Talib (2012) pada siswa SMA di Iran juga menunjukkan bahwa pengasuhan *authoritative* memiliki hubungan signifikan yang positif dengan prestasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan adanya komunikasi yang baik antara orangtua dan anak, memantau kegiatan anak, mengekspresikan kehangatan, dan mendukung segala kebutuhan anak terutama dalam hal belajarnya.

Authoritative parenting practices akan membantu siswa dalam meningkatkan

prestasi belajar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Abar, Carter, Winsler (2008) yang menyebutkan bahwa pengasuhan *authoritative* yang dilakukan orangtua memiliki hubungan atau keterkaitan dengan tingginya tingkat kinerja dan keterampilan akademis yang dimiliki remaja. Hal senada juga sesuai dengan penelitian Seth dan Ghormode (2013) yang menyebutkan bahwa *authoritative parenting* memiliki dampak terhadap meningkatnya pencapaian prestasi pada siswa.

Authoritative parenting merupakan sikap hangat, dukungan, dan perhatian orangtua, serta sikap sejauhmana kebebasan yang dapat diberikan kepada anak dan sejauhmana orangtua melakukan pengendalian. Anak-anak memiliki kebebasan yang diperlukan untuk menetapkan dan mengejar tujuan mereka, termasuk lingkungan yang mendukung pendidikannya salah satunya dukungan hangat orangtua. Kordi dan Baharudin (2010) juga menyebutkan bahwa sikap dan pengasuhan *authoritative* yang dilakukan orangtua akan berdampak positif pada lebih tingginya tingkat prestasi akademis anak, yaitu dengan adanya keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak-anaknya, dan memantau segala kegiatan anak setelah pulang dari sekolahnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Turner, Chandler, dan Heffer (2009) pada mahasiswa di Amerika menunjukkan bahwa *authoritative parenting* atau pengasuhan otoritatif yang dilakukan orangtua mempengaruhi prestasi belajarnya. Hal ini ditunjukkan dengan analisis korelasi yang menunjukkan signifikansi sebesar 0,01 ($p < 0,05$). Hal tersebut sesuai pernyataan Syah (2008) yang menyatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai seorang individu dipengaruhi oleh faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri individu yang terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

Authoritative parenting practices merupakan salah satu faktor berupa pengasuhan orangtua

yang turut berperan dalam prestasi belajar. Menurut Djamarah (2011) prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.

Authoritative parenting practices yang sumbernya dari orangtua ataupun keluarga berperan penting terhadap prestasi belajar siswa di sekolah. Bagi para siswa, selain guru sebagai orang yang memiliki otoritas namun keluarga terutama orangtua mereka juga berperan dalam hal pendidikan. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Slameto (2003) yang menyebutkan bahwa anak akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orangtua mendidik anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga, yang akan mempengaruhi proses belajar dalam pencapaian prestasi belajarnya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan skor *authoritative parenting practices* berada pada kategori tinggi (97,01%) dan prestasi belajar juga berada pada kategori tinggi (2,99%). *Authoritative parenting practices* dan prestasi belajar yang tinggi pada partisipan penelitian ini dapat dihubungkan dengan tempat tinggal siswa yang 100% tinggal bersama kedua orangtua sehingga memperoleh pengasuhan langsung dari kedua orangtua yang dapat berdampak pada prestasi belajarnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Garliah dan Nasution (2005) yang menyebutkan bahwa suasana keluarga, cara orangtua mengasuh, dan bertindak dalam melakukan pengasuhan, serta peranan orangtua dalam membimbing langsung dalam proses belajarnya sangat berperan penting dalam mendorong atau membina motivasi dan prestasi belajarnya.

Meskipun secara empiris hipotesis penelitian telah terbukti, namun sumbangan efektif dari

authoritative parenting practices terhadap prestasi belajar pada siswa SMA di Banda Aceh menunjukkan nilai R^2 Square (R^2)=0,096 yang artinya terdapat 9,6% pengaruh *authoritative parenting practices* terhadap prestasi belajar, sementara 90,4% lainnya adalah kontribusi dari faktor lain. Faktor lain yang memberikan sumbangan bagi prestasi belajar sebesar 90,4% tersebut dapat berasal dari dalam maupun luar subjek itu sendiri antara lain minat, motivasi, intelegensi, sikap, teman, guru, sekolah, masyarakat, sarana dan prasarana, fasilitas belajar, tempat tinggal, kondisi, dan keadaan waktu belajar, dan strategi serta metode yang digunakan juga mempengaruhi keberhasilan belajar siswa (Syah, 2008).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *authoritative parenting practices* dengan prestasi belajar pada siswa SMA di Banda Aceh. Artinya, apabila semakin *authoritative parenting practices* yang diterima siswa maka siswa tersebut memiliki prestasi belajar yang tinggi. Begitu pula sebaliknya apabila *nonauthoritative parenting practices* yang diterima siswa maka prestasi belajar juga rendah. Hal ini menjelaskan bahwa pengasuhan yang diterima dari orangtua memengaruhi prestasi belajar pada siswa SMA di Banda Aceh. Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umumnya siswa SMA di Banda Aceh berada pada kategori tinggi untuk *authoritative parenting practices* dan prestasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Abar, B., Carter, K. L., Winsler, A. (2008). The effects of maternal parenting style and religious commitment on self-regulation, academic achievement, and risk behavior among African-American parochial college students. *Journal of*

Adolescence,32(2009), 259-273. doi: 10.1016/j.adolescence.2008.03.008

Azwar, S. (2013). *Penyusunan skala psikologi* (Ed. 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Chaplin, J. P. (2008). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Darling, N., Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: in integrative model. *Psychological Bulletin*, 113 (3), 487-496.

Dehyadegary, E., Yaacob, S.N., Juhari, R. B., & Talib, M.A. ((2012). Relationship between parenting style and academic achievement among iranian adolescents in Sirjan. *Asian Social Science*, 8 (1), 156-160.

Djamarah, S.B. (2011). *Psikologi belajar*. Jakarta. Rineka Cipta.

Duncan, G.J., Dowsett, C.J., Claessens, A., Magnuson, K., Huston, A. C., Klebanov, P., & Japel, C. (2007). School readiness and later achievement. *Development Psychology*, 43(6), 1428-144.

Dwipayanti, I. A. S., & Indrawati, K. R. (2014). Hubungan antara tindakan *bullying* dengan prestasi belajar anak korban *bullying* pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1 (2), 251-260.

Forsyth, D.R., Story, P.A., Kelley, K.N., & McMillan, J.H. (2009). What causes failure and success? student's perception of their academic outcomes. *Social Psycho Education*, 12:157-174.

Garliah, L., & Nasution, F. K. S. (2005). Peran pola asuh orang tua dalam motivasi berprestasi. *Psikologia*, 1(1), 31-38.

- Green, E. G. T. (2006). Successful or friendly? Inferring achievement and relational competence from individualist and collectivist attitudes. *Swiss Journal of Psychology*, 65 (1), 25-36.
- Harahap, R. F (2014). *Wah, rata-rata nilai UN 2014 turun*. Di akses pada tanggal 27 Oktober 2015 melalui news.okezone.com/read/2014/0519/560/986942/wah-rata-rata-nilai-un-2014-turun.
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Ed. 5). Terjemahan: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Knollmann, M., & Wild, E. (2007). Quality of parental support and students' emotions during homework: Moderating effects of students' motivational orientations. *European Journal of Psychology of Education*, 22(1), 63-76.
- Kordi, A., Baharudin, R. (2010). Parenting attitude and style and its effect on children's school achievements. *International Journal of Psychological Studies*, 2(2), 217-222.
- Marchant, G. J., Paulson, S. E., & Rothlisberg, B. A. (2001). Relations of middle school students' perceptions of family and school contexts with academic achievement. *Psychol.Schools* 38(6): 505-519.
- Mayangsari, M.D. (2013). Motivasi berprestasi ditinjau dari penerimaan orang tua. *Jurnal Ecopsy, dan Penelitian Psikologi*, 1(1), 18-23.
- Mayselless, O., Scharf, M., Sholt, M. (2003). From authoritative parenting practices to an authoritarian context: exploring the person-environment fit. *Journal of Research on Adolescence*, 13(4), 427-456.
- Nyarko, K. (2011). The influence of authoritative parenting style on adolescents' academic achievement. *American Journal of Social and Management Sciences*, 2 (3), 278-282. doi: 10.5251/ajms.2011.2.3.278.282.
- Pribadi, A. (2015). Tujuh tahun hasil UN Aceh dibawah rata-rata nasional. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2015 melalui <http://atjehpost.co/articles/read/21292/Tujuh-Tahun-Hasil-UN-Aceh-Dibawah-Rata-rata-Nasional>
- Santrock. (2007). *Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Seth, M., Ghormode, K. (2013). The impact of authoritative parenting style on educational performance of learners at high school level. *International Research Journal of Social Science*, 2(10), 1-6.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Steinberg, L., & Silk, J. S. (2002). Parenting adolescents. In M. H. Bornstein (Ed. 2), *Handbook of parenting* (Vol. 1, pp. 103-133). Mahwah, NJ Erlbaum.
- Steinberg, L., Lamborn, S.D., Dornbusch, S. M., & Darling, N. (1992). Impact of parenting practices on adolescent achievement: authoritative parenting, school involvement, and encouragement to succeed. *Child Development*, 63:1266-1281.
- Syah, M. (2008). *Psikologi pelajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Turner, E.A., Chandler, M., Heffer, R. W. (2009). The influence of parenting styles, achievement motivation, and self-efficacy on academic performance in college students. *Journal of College Student Development*, 50(3), 337-346.
- Utama, S. D., & Nurwidawati, D. (2013). Hubungan Persepsi Keharmonisan Keluarga Dan Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa Sma Trimurti Surabaya. *Jurnal Psikologi*, 1 (3), 1-6.
- Zamzami, D. Y. (2013). *1.752 siswa tak lulus, hasil UN di Aceh terburuk se-Indonesia*. di akses pada tanggal 6 Oktober 2015 melalui <http://nasional.kompas.com/read/2013/05/24/18285883/1.752.siswa.tak.lulus.hasil.un.di.aceh.terburuk.se-indonesia>.